ALTRUIS, e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 4, No. 2, Oktober 2021, hal. 123-129
Abdimas Altruis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODEL PROSES BISNIS DENGAN PROTOKOL KESEHATAN NEW NORMAL DI DESA WISATA KALISUCI, GUNUNGKIDUL

Galih Jati Mumpuni[1], Ilsa Haruti Suryandari[2]
[1,2]Universitas Sanata Dharma
Email: [1]galihjatimumpuni@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v4i2.3479
diterima 22 Juni 2021; diterbitkan 19 Oktober 2021

Abstract

The Covid-19 pandemic has resulted in restrictions on activities in various fields, which have an impact on the decline in the level of the economy. The tourism sector is one of the sectors experiencing the biggest losses due to the current pandemic. Therefore, an adaptation step is needed to ensure the operation of tourism activities, which is the additional of a health protocol to the business process of tourism activities. Kalisuci Tourism Village is one of the tourism villages that implements health protocols in its business processes. However, the implementation of this protocol has not been documented therefor it cannot be evaluated periodically. This community service activity aims to assist tourism village managers in analyzing and documenting business processes with health protocols. This service is expected to help Kalisuci Tourism Village to have business process documentation as a guide to implement standards services for tourists. The methods used in this activity were observation, analysis and evaluation, as well as mentoring services. The results of this activity consist of 3 business process documentation for each business unit in Kalisuci Tourism Village.

Keywords: BPMN, business process, documentation, tourism village

PENDAHULUAN

Desa wisata Kalisuci merupakan salah satu desa wisata unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini terletak di Padukuhan Jetis, Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Daya tarik wisata desa ini adalah goa karst dengan aliran sungai bawah tanah yang saling terhubung.

Desa wisata Kalisuci mulai dikembangkan melalui kerjasama pemerintah dan kelompok sadar wisata dengan melakukan uji coba wisata minat khusus Kalisuci di tahun 2009. Peresmian sebagai desa wisata dilakukan pada tahun 2012 dengan nama Desa Wisata Pacarejo. Namun, desa wisata ini lebih dikenal secara komersial sebagai Desa Wisata Kalisuci.

Sejak terjadinya pandemi Covid-19 berbagai kebijakan dilakukan untuk menekan penyebaran virus. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah Pembatasan Sosial. Pemerintah Indonesia juga menjalankan kebijakan Pembayasan Sosial Berskala Besar dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 2020. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mengalami dampak terbesar (Fahmi, 2020). Penurunan jumlah wisatawan hingga penutupan tempat wisata menimbulkan kerugian.

Pandemi yang tidak dapat diperkirakan jangka waktunya mengakibatkan perlunya tatanan kehidupan yang baru untuk hidup berdampingan dengan virus Covid-19. Aktivitas ekonomi perlu dipulihkan kembali termasuk sektor pariwisata. Walaupun

demikian, tindakan pencegahan dan pengendalian perlu dilakukan. Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK. 01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum memberikan panduan protokol kesehatan yang harus dilakukan di fasilitas publik. Protokol kesehatan harus dilakukan dengan ketat untuk mencegah memburuknya keadaan.

Dinas Pariwisata DIY mulai menjalankan protokol kesehatan di berbagai tempat wisata di DIY. Terdapat empat obyek wisata yang menjadi percontohan penerapan protokol kesehatan di Kabupaten Gungkidul yaitu Desa Wisata Kalisuci, Desa Wisata Nglanggeran, Pantai Baron, dan Pantai Kukup (Suharjono, 2020).

Desa Wisata Kalisuci merupakan kawasan yang paling awal melakukan uji coba penerapan protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan di antaranya adalah pembatasan jumlah pengunjung, pengecekan suhu tubuh, penggunaan masker, dan penyediaan tempat cuci tangan.

Penerapan protokol kesehatan perlu dilakukan secara ketat sehingga perlu adanya sebuah panduan standar untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Panduan standar ini perlu didokumentasikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Saat ini Desa Wisata Kalisuci belum memiliki dokumentasi penerapan protokol kesehatan dalam proses bisnisnya. Hal ini mengakibatkan munculnya potensi kecerobohan dalam penerapan protokol kesehatan yang akan berdampak buruk terjadinya kasus penularan Covid-19 di lokasi wisata. Keterbatasan dalam bidang Sumber Daya Manusia di Desa Wisata Kalisuci merupakan salah satu faktor belum adanya dokumentasi proses bisnis yang memadai. Oleh sebab itu Desa Wisata Kalisuci memerlukan adanya pendampingan untuk pendokumentasian integrasi protokol kesehatan dengan proses bisnis yang selama ini dijalankan.

Keterbatasan sumber daya manusia dalam pendokumentasian proses bisnis dengan protokol kesehatan memerlukan kerjasama dengan pihak eksternal. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendampingan untuk penyusunan model proses bisnis Desa Wisata Kalisuci untuk mengintegrasikan protokol kesehatan pada setiap proses bisnis. Pengintegrasian ini memungkinkan pengendalian dalam aktivitas pencegahan penyebaran Covid-19. Model proses ini juga akan digunakan sebagai panduan dalam monitoring dan evaluasi berkala.

Ada berbagai cara untuk melakukan pendokumentasian proses bisnis. Untuk kegiatan pengabdian ini, pendokumentasian proses bisnis akan dilakukan dengan Business Process Modelling Notation (BPMN). BPMN menyediakan sarana sederhana untuk mengkomunikasikan informasi proses bisnis kepada pengguna (Aaagesen & Krogstie, 2015). Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah model proses bisnis Desa Wisata Kalisuci.

METODE PELAKSANAAN

Partisipan adalah tim pengabdian dan pengurus Desa Wisata Kalisuci. Untuk setiap unit bisnis partisipan terlibat cukup aktif dalam memberikan data terkait dengan proses bisnis yang berjalan selama bulan Februari hingga Maret 2021.

Langkah pertama dalam mengatasi permasalah adalah dengan melakukan pengumpulan data. Tahap ini dilakukan dengan melakukan wawancara pada pelaku wisata dan observasi proses bisnis Desa Wisata Kalisuci. Hasil wawancara dan observasi dilakukan untuk menyusun deskripsi proses bisnis pada Desa Wisata Kalisuci. Pada tahapan ini juga dilakukan pengenalan tentang pemodelan proses bisnis pada pengurus Desa Wisata Kalisuci. Pengenalan ini dilakukan agar pengurus dapat

melakukan pendokumentasian secara mandiri apabila ada perubahan proses bisnis di masa depan.

Langkah berikutnya adalah dengan melakukan tahapan analisis dan evaluasi. Pada tahapan analisis ini disiapkan tabel untuk melakukan pengecekan penerapan protokol kesehatan. Tahapan ini dilakukan pada unit bisnis desa wisata dengan mencocokkan antara protokol kesehatan yang sudah dilaksanakan pada setiap unit bisnis dengan protokol kesehatan. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi untuk menemukan kekurangan maupun peluang pengembangan proses bisnis yang sudah ada.

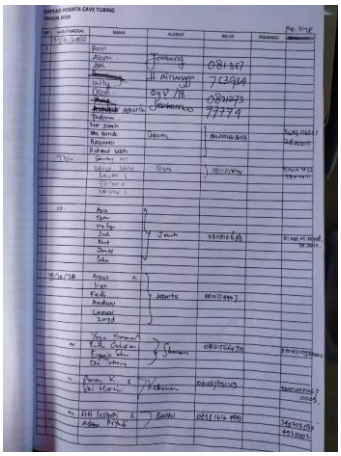
Tahapan selanjutnya adalah menyusun model proses bisnis sesuai dengan hasil analisis dan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan penyusunan model proses bisnis dengan Business Process Modelling Notation (BPMN). Model proses bisnis ini kemudian dicocokkan kembali dengan praktek di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan ini diperoleh hasil bahwa Desa Wisata Kalisuci sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukung protokol kesehatan seperti alat pengukur suhu dan fasilitas cuci tangan sebelum memasuki area wisata. Selain itu pengelola Desa Wisata juga sudah menyediakan buku tamu dengan informasi untuk mendukung proses *tracing* apabila terjadi kasus penularan Covid.

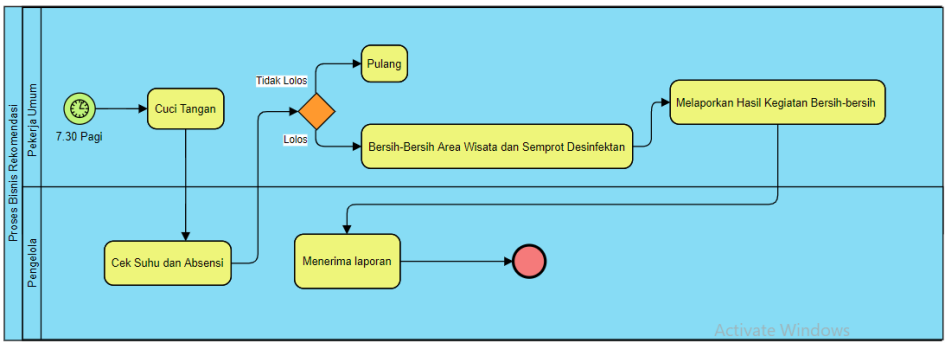


Gambar 1. Fasilitas Pendukung Protokol Kesehatan

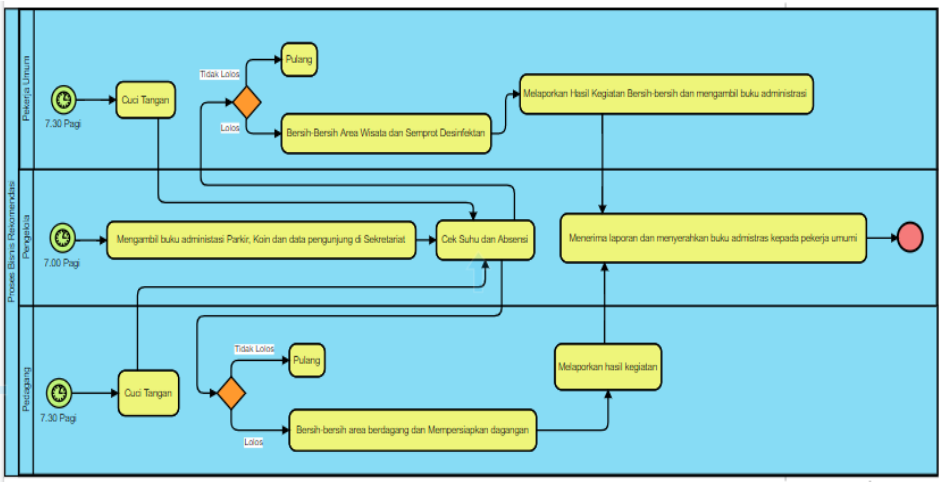


Gambar 2. Buku Catatan Pengunjung

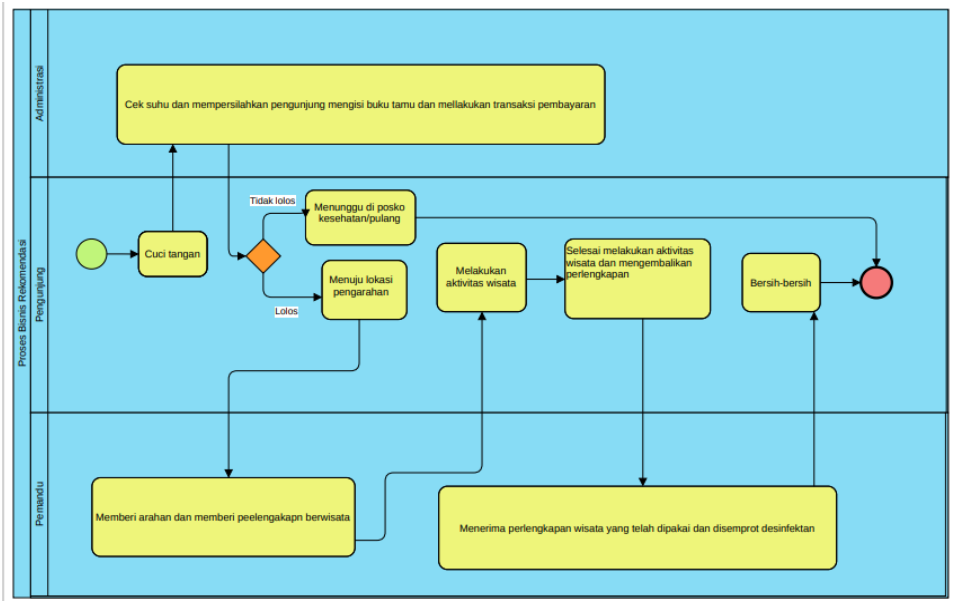
Kegiatan pengabdian ini juga menemukan bahwa prosedur penerapan protokol kesehatan sudah dilakukan walaupun belum memiliki dokumen panduan tertulis. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah 6 dokumentasi proses bisnis di Desa Wisata Kalisuci pada 2 unit bisnis yaitu unit bisnis Kalisuci dan unit bisnis Jonge. Walaupun 2 unit ini merupakan unit yang berada pada kawasan yang sama, namun proses bisnis yang ada berbeda sehingga dibuat dokumentasi yang terpisah.



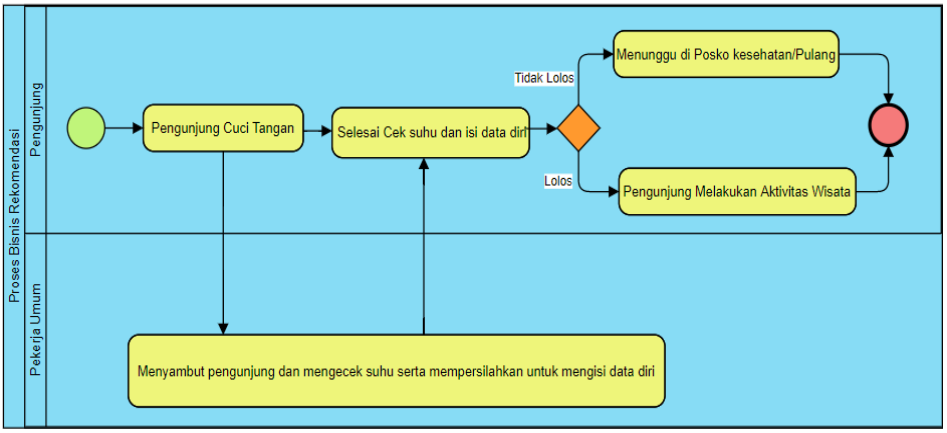
Gambar 3. Proses bisnis persiapan penerimaan pengunjung pada unit bisnis Kalisuci



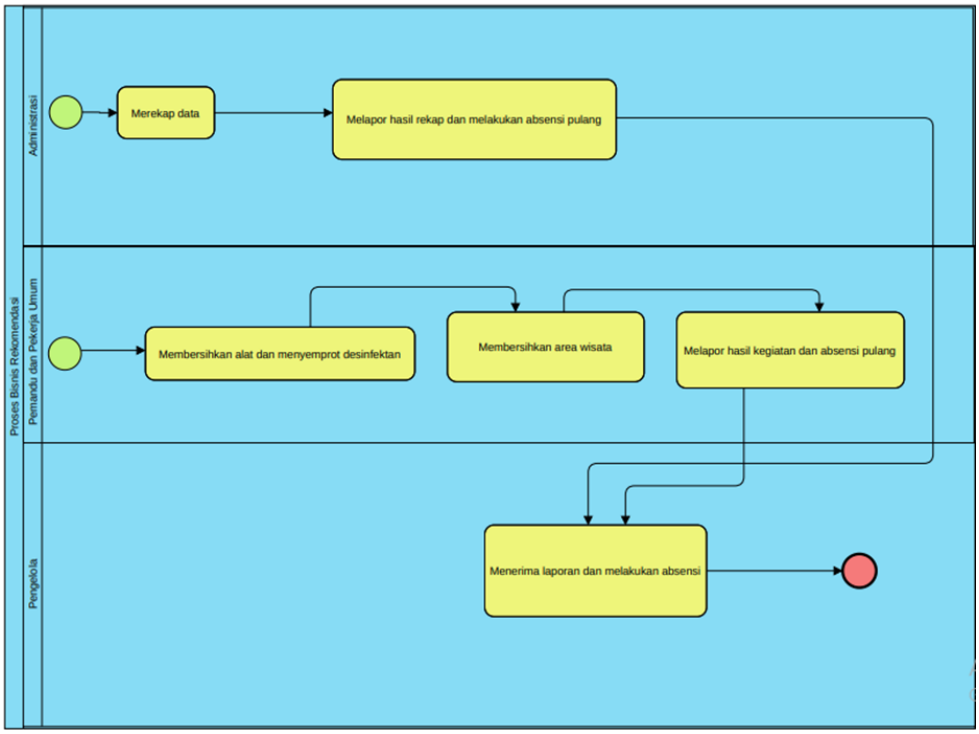
Gambar 4. proses bisnis persiapan penerimaan pengunjung pada unit bisnis Jonge



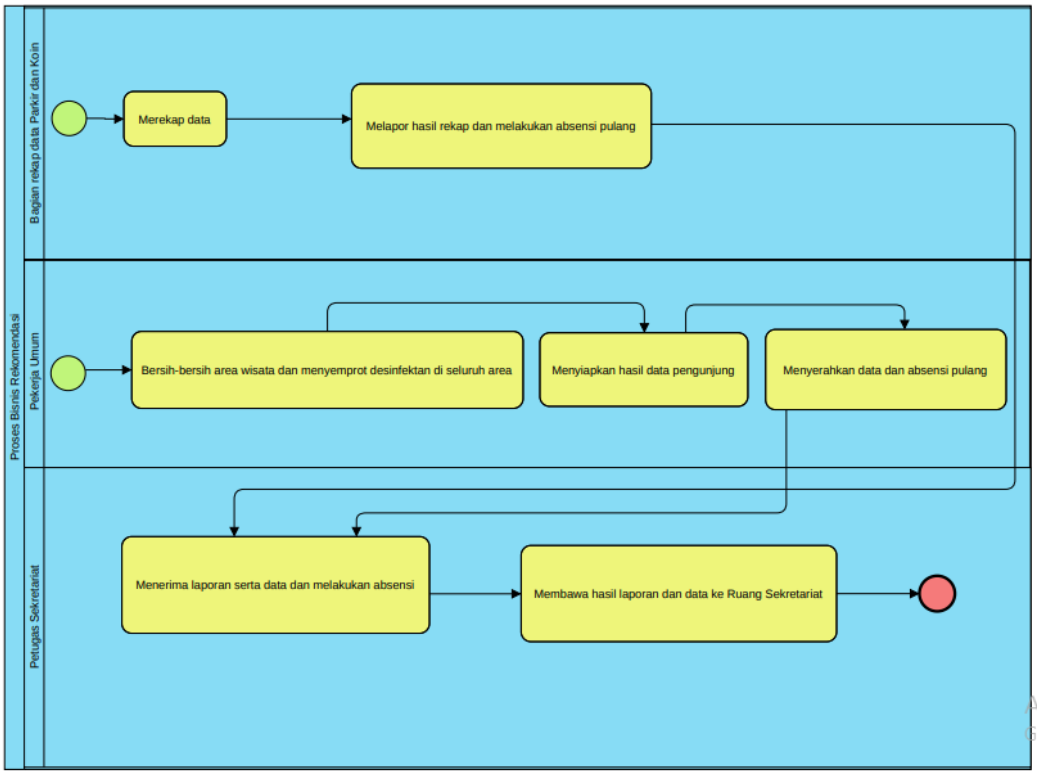
Gambar 5. proses bisnis penerimaan pengunjung pada unit bisnis Kalisuci



Gambar 6. Proses bisnis penerimaan pengunjung pada unit bisnis Jonge



Gambar 7. Proses bisnis persiapan untuk tutup pada unit bisnis Kalisuci



Gambar 8. Proses bisnis persiapan untuk tutup pada unit bisnis Jonge

Pada kegiatan pengabdian ini tidak memungkinkan pengumpulan pengurus Desa Wisata Kalisuci dalam 1 tempat dan 1 waktu sehingga kegiatan pendampingan dilakukan secara bergantian. Tim pengabdian menemui satu persatu pengurus dan petugas pengelola Desa Wisata Kalisuci untuk kegiatan pendampingan baik dalam kegiatan wawancara, observasi maupun diskusi. Selain itu kegiatan pendampingan juga dilakukan melalui komunikasi dengan bantuan teknologi media sosial.



Gambar 9. Kegiatan Pengujian Dokumentasi Proses Bisnis

Kendala yang lain adalah pada saat kegiatan pengabdian, jumlah pengunjung sangat sedikit. Hal ini mengakibatkan evaluasi pelaksanaan proses bisnis secara komprehensif tidak dapat dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Desa Wisata Kalisuci belum mendokumentasikan proses bisnis yang dilakukan dan terdapat beberapa kekurangan dalam proses bisnis yang dijalankan. Dari kegiatan ini terdapat 2 unit bisnis yaitu Kalisuci dan Jonge yang akan didokumentasikan. Adapun untuk masing-masing unit bisnis terdapat 3 rekomendasi proses bisnis yaituproses bisnis persiapan penerimaan pengunjung, proses bisnis penerimaan pengunjung, dan proses bisnis persiapan untuk jam tutup.

Saran

Desa wisata perlu mendokumentasikan proses bisnis yang dilakukan dan melakukan kegiatan sesuai dengan dokumentasi proses bisnis agar tercipta standar kualitas yang diharapkan. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan protocol kesehatan dalam proses bisnis desa wisata.

DAFTAR REFERENSI

Aagesen, G., & Krogstie, J. (2015). BPMN 2.0 for modeling business processes. In J. V. Brocke, & M. Rosemann, Handbook on Business Process Management 1: International Handbooks on Information Systems. doi:10.1007/978-3-642-45100-3_10

Fahmi,Y. (2020). Masuk daftar paling terdampak covid-19, sektor pariwisata perlu direcovery segera, https://www.liputan6.com/news/read/4093273/masuk-daftar-palingterdampak-Covid-19-sektor-pariwisata-perlu-direcovery-segera, diakses pada tanggal 10 November 2020

Pemerintah DIY.Peraturan Gubernur No. 77 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin Dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019

Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Th 2020 tentangPembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pasal 4 No. 1

Suharjono. (2020). Jelang new normal, Gunungkidul buka 4 destinasi wisata. Retrieved Januari 10, 2021, from Sindonews: https://daerah.sindonews.com/read/79212/707/jelang-new-normal-gunungkidul-buka-4-destinasi-wisata-1592913979